

Peran Guru dalam Menanamkan Pandangan Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Palengaan Laok

Puguh Yuli Astuti

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Palengaan Laok 1, Jl. Raya Palengaan, Palengaan Laok, Kec. Palengaan, Kab. Pamekasan Prov. Jawa Timur

puguhyuliastuti1234@gmail.com



*Corresponding author
Puguh Yuli Astuti
Email :
puguhyuliastuti1234@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pencegahan untuk melindungi perilaku pelecehan verbal di SDN Palengaan Laok 1 melalui pembelajaran PKN, serta variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya perilaku pelecehan verbal di SDN Palengaan Laok 1. Dampak perundungan verbal terhadap siswa di SDN Palengaan Laok 1 dan peran guru dalam menanamkan sikap anti perundungan di SDN Palengaan Laok 1 melalui Pembelajaran PKN. Penelitian kualitatif ini mengkaji tentang peran guru dalam menanamkan sikap anti pelecehan verbal di SDN Palengaan Laok 1 melalui pembelajaran PKN. Subjek penelitian adalah guru SDN Palengaan Laok 1 yang pembelajarannya dengan Kurikulum 2013 yang menerapkan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara untuk mencegah perilaku perundungan verbal pada siswa SDN Palengaan Laok 1 adalah dengan menelpon kedua siswa yang mempunyai masalah, mengajaknya berbicara, kemudian memberikan nasehat dan bimbingan. Selain itu, seringkali siswa tidak menyadari bahwa perilaku bullying yang dilakukannya, seperti meledek, termasuk pelecehan verbal, menjadi faktor yang mendukung terjadinya perilaku bullying di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci : Peran Guru, intimidasi verbal, Pendidikan Kewarganegaraan

Article History:

Received 5 Des 2023

Revised 17 Des 2023

Accepted 30 Des 2023

Abstract

This research aims to determine prevention strategies to protect against verbal harassment behavior at Palengaan Laok 1 Elementary School through PKN learning, as well as the variables that influence the occurrence of verbal harassment behavior at Palengaan Laok 1 Elementary School. The impact of verbal bullying on students at Palengaan Laok 1 Elementary School and the role of teachers in instilling an anti-bullying attitude at SDN Palengaan Laok 1 through Civics Learning. This qualitative research examines the role of teachers in instilling anti-verbal harassment attitudes at SDN Palengaan Laok 1 through Civics learning. The research subjects were Palengaan Laok 1 Elementary School teachers whose learning was based on the 2013 Curriculum which implemented Character Education in learning. The results of the research show that one way to prevent verbal bullying behavior among Palengaan Laok 1 Elementary School students is to call the two students who have problems, invite them to talk, then provide advice and guidance. Apart from that, students often do not realize that their bullying behavior, such as teasing, including verbal harassment, is a factor that supports the occurrence of bullying behavior at the elementary school level, especially at SD Palelangaan laok 1.

Keyword: Teacher's Role, verbal intimidation, Citizenship Education

PENDAHULUAN

Bagi setiap orang tua, anak adalah anugerah dan amanah terindah dari Tuhan. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan segala kebutuhan dan perkembangan anaknya agar tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan yang tinggi. Pendidikan merupakan komponen penting dalam membentuk karakter anak. Kondisi psikologis mempengaruhi pembelajaran khususnya pada anak usia sekolah dasar yang rentan.



Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sifat yang dibawa oleh anak yang lebih besar mempengaruhi lingkungannya terutama keluarga. Dengan demikian, orang tua, guru dan orang lain yang dekat dengan anak dapat membantu anak mengembangkan potensi dasarnya. gangguan jiwa yang salah satunya disebabkan oleh gangguan atau kondisi lingkungan (Abdullah dan Ilham, dkk, 2023).

Pendidikan selalu dibutuhkan, dimanapun dan kapanpun, karena pendidikan memberikan manusia kemampuan untuk mengatur, mengendalikan dan menentukan dirinya. Lembaga pendidikan seperti sekolah, yang mempunyai kemampuan mengembangkan kepribadian manusia. dengan membantu siswa menjadi individu yang lebih baik. Seseorang diberikan pendidikan yang merupakan upaya sadar untuk meningkatkan kualitas dirinya (Yamada dan Setyowati, 2022).

Salah satu infrastruktur yang sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan. Kemajuan dan perkembangan bidang pendidikan sangatlah penting karena fondasi suatu bangsa terletak pada pendidikannya. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang paling mengutamakan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh keinginan bangsa untuk mencerdaskan kehidupan masyarakatnya sebagaimana ditunjukkan dalam Pasal 5 Ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai potensi dan kecerdasan, sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus (Pendidikan dan Kajian Islam & Aisida, n.d.). Menurut Pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, hak anak adalah hak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Undang-undang tersebut juga mengatur bahwa sekolah harus melindungi siswa dari diskriminasi dan segala bentuk kekerasan fisik. Strategi dkk., 2023).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan dengan tujuan menyelenggarakan pengajaran, pengelolaan, dan mendidik peserta didik melalui bimbingan guru atau pendidik. Sekolah didirikan oleh negara dan swasta dan bertujuan untuk menyelenggarakan seluruh proses pembelajaran secara optimal dan bermutu guna menghasilkan siswa yang berkualitas (Yamada & Setyowati, 2022).

Salah satu komponen utama keberhasilan pendidikan adalah proses pendidikan yang diajarkan oleh guru. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru sebagai pendidik harus mempunyai kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa berkembang agar dapat mencapai tujuan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa bantuan guru, minat, bakat, kemampuan dan potensi siswa tidak akan berkembang secara maksimal. Karena perbedaan yang sangat kecil antara siswa yang berbeda, guru harus memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa. Dalam proses pembelajaran, peran guru sangatlah strategis. Dalam membangun proses pembelajaran bagi siswa, guru harus lebih kreatif dan dinamis. Dalam pembelajaran, guru harus konsisten meningkatkan pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajarannya.

Peran guru dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting, lebih dari sekedar memberikan petunjuk. Selain itu, guru PKn mempunyai hubungan yang kuat dalam penanaman nilai-nilai karakter agar siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Penjabaran nilai-nilai Pancasila berkaitan dengan keterlibatan masyarakat, organisasi dan negara untuk menjadi warga negara yang baik, berakhlak mulia dan akhlak yang diharapkan (Hendri, 2020). Mayasari (2020) menjelaskan bahwa guru PPKn mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik. Mereka bukan hanya warga negara yang baik, namun juga warga negara yang cerdas atau cerdas, yang mempunyai kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Kecerdasan ini membantu siswa berpikir rasional sehingga mengetahui apa yang harus dilakukannya. Menurut Batubara dkk., 2022a).

Pembelajaran PKn di sekolah dasar erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Pembelajaran PKn di sekolah dasar mempunyai peran strategis dalam meningkatkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang baik dan demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Namun saat ini sangat disayangkan perilaku dan moral pelajar Indonesia menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Tidak jarang masyarakat kurang terlibat aktif dalam memahami dan menjaga persatuan dan kesatuan negara. Pendidikan sekolah dasar merupakan tempat terbaik untuk membangun karakter siswa sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat menjadi momentum khusus untuk membentuk dan meningkatkan moral dan karakter siswa demi kepentingan bangsa dan negara (Dewi dkk., 2022).

Setiap orang harus memberikan perhatian khusus karena dunia pendidikan modern banyak menghadapi permasalahan yang sangat kompleks. Salah satu permasalahan tersebut adalah hilangnya norma-norma sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah, sehingga menimbulkan banyak perilaku negatif yang sangat mengkhawatirkan masyarakat. Salah satu contohnya adalah semakin seringnya terjadi penyimpangan terhadap berbagai standar agama dan sosial. Salah satunya adalah masalah pelecehan yang terjadi di sekolah. Ada berbagai jenis pelecehan, dari yang paling sederhana hingga yang luar biasa. Bahkan Hellen Cowie berpendapat bahwa bullying telah menjadi bagian normal dalam kehidupan sekolah selama berabad-abad. Faktor sosial, budaya, dan sejarah pada masa itu menjadi sumbernya. Guru, Islam, dll.

Segala aspek kehidupan sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi pada era globalisasi. Perkembangan zaman mempengaruhi moral dan juga intelektual. Kemudahan memperoleh berbagai informasi memicu tindakan yang bertentangan dengan etika masyarakat Indonesia. Penyebab: Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi terutama di kalangan anak sekolah sehingga membuat orang tua dan pendidik khawatir akan apa yang akan terjadi di kemudian hari

atau yang disebut dengan pelecehan. Tentu saja ada beberapa alasan mengapa anak melakukan pelecehan tersebut (Zahra & Lubis, dkk.).

Siswa SMA kini sudah terbiasa dengan pelecehan, terutama di lingkungan yang sering terjadi interaksi sosial antar siswa. Penindasan berbeda dengan tindakan agresif lainnya karena berlangsung lebih lama sehingga membuat korbannya cemas dan terintimidasi. Rigby menyatakan, bullying sudah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dan membahayakan pelaku dan korbannya. Korban akan mengalami pengalaman psikosomatis ketika bersekolah, merasa tidak berharga, merasa terisolasi, tertekan, bahkan ingin bunuh diri, dan pelaku akan berkembang menjadi seseorang yang ketika dewasa menjadi ancaman bagi banyak pihak. Menurut Batubara et al., (2022b). Dalam bahasa Indonesia, bullying diartikan sebagai “penindasan” yang mencakup segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara konsisten. (Pendidikan dan Kajian Islam, dkk., 2023).

Riiaskina, Djuwita, dan Soesetio membagi perilaku bullying menjadi lima kategori: a) Kontak fisik langsung: memukul, mendorong, menggigit, menyambar, menendang, mengunci seseorang di dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang orang lain. b) Kontak verbal langsung: mengancam, menghina, merendahkan, melecehkan, menyebut nama, menyindir, merendahkan orang lain, mengkritik/mengolok-olok, mengintimidasi, mengintimidasi Guru, Islam, dan lain-lain.

Bullying verbal merupakan bullying yang dilakukan secara verbal. Bisa berupa mengkritik, menyemangati, menghina, menyebut nama, menyebarkan gosip atau fitnah, kritik negatif, ajakan, dan ungkapan yang dapat mengarah pada pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Perilaku bullying dapat berdampak pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Hal ini dapat menimbulkan masalah di kemudian hari dan merugikan anak lain (Sucipto, 2016; Sufriani & Sari, 2017). Menurut Kementerian Perlindungan Anak, kekerasan verbal didefinisikan sebagai tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, melecehkan, menjelek-jelekkan, menyindir, meremehkan, mengkritik, mengejek, mengintimidasi, mengumpat, atau menyebarkan gosip.

Colorso menyatakan bahwa "Penindasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki dalam bentuk pemanggilan nama, hinaan, fitnah, kritik kejam, dan hinaan." "Perundungan verbal merupakan jenis perundungan yang juga dapat dideteksi karena dapat ditangkap oleh indera pendengaran," kata Sejiwa. Mengutuk, menghina, memanggil, membentak, mempermalukan di depan umum, menuduh, bersorak, menyebarkan gosip, memfitnah dan menolak adalah contoh-contoh pelecehan verbal. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelecehan verbal merupakan salah satu jenis kekerasan yang menggunakan kata-kata, pelecehan, hinaan, dan ejekan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh anak-anak atau remaja (siswa). Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak (Astuti dan Yusuf, n.d.).

Perilaku perundungan, terutama perundungan verbal, seringkali dianggap kurang berbahaya. Sebab, dampaknya tidak terlihat secara fisik dan seringkali orang yang melakukannya tidak menyadari bahwa mereka telah melakukannya. Namun, intimidasi verbal lebih buruk dan lebih buruk daripada intimidasi fisik karena bersifat tersembunyi dan melukai kesehatan mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan daripada luka fisik. Menurut Zahra dan Lubis, “perilaku pelecehan terjadi karena beberapa faktor, yaitu: siswa baru di sekolah, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit atau warna rambut, faktor intelektual”. Rudi (2010:6) menambahkan bahwa hal ini merupakan respon yang menarik. (1) Faktor keluarga: Anak yang tumbuh dalam keluarga yang keras dan agresif akan meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku akan dipengaruhi oleh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Faktor Kepribadian: Temperamen adalah sifat atau kebiasaan yang dihasilkan dari respons emosional dan merupakan salah satu faktor terbesar yang menyebabkan anak melakukan pelecehan. Beberapa anak melakukan kekerasan sebagai cara untuk mendapatkan perhatian, popularitas, atau hal-hal yang mereka inginkan.

Selain dampak yang telah dibahas sebelumnya, hubungan persahabatan siswa korban pelecehan verbal juga mempunyai dampak tambahan. Sebelum menjadi korban pelecehan, siswa menganggap sekolah sebagai tempat yang nyaman dan ideal untuk menjalin persahabatan. Namun, berbeda dengan siswa yang mengalami pelecehan. Mereka akan terhambat dalam perkembangan sosialnya, misalnya menjadi murung dan menarik diri dari pergaulan sosial. Mereka juga akan mengalami dampak pada kepribadiannya, seperti mengalami stres dan depresi karena merasa rendah diri dan tidak diterima di kelas. Hal ini dapat berdampak pada prestasi belajar mereka karena terganggunya perkembangan sosial dan pribadi mereka. dengan siswa yang mengalami pelecehan verbal (Dwiki, n.d.).

Anak yang mengalami kekerasan biasanya akan berbohong dan menyembunyikan apa yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, sebagai orang tua, Anda harus memantau perubahan perilaku anak Anda, seperti a. Mengurangi nafsu makan b. Tiba-tiba tidak punya teman atau menghindari interaksi sosial c. Barang sering hilang atau hancur d. Sulit tidur e. Kabur dari rumah f. Menunjukkan stres ketika pulang sekolah atau setelah memeriksa ponselnya g. Dia mengalami luka di tubuhnya. Jika anak Anda menunjukkan ciri-ciri tersebut, cobalah berbicara dengannya dengan lembut. Untuk membuat mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan, mulailah berbicara dengan lembut. Tekankan bahwa mereka tidak pantas dilayani seperti itu. Selain itu, beri tahu mereka bahwa Anda akan selalu tersedia untuk mereka. Untuk menghadapi pelaku intimidasi, beri tahu anak Anda untuk menghindarinya. Dr Irma juga mengatakan, sebaiknya anak memberitahu

guru atau orang tuanya. Sebisanya mungkin, jangan ajari anak untuk merespons perlakuan kasar yang dilakukan pelaku. Ezy Maulany dan Yusra pada tahun 2022.

Hasil observasi awal di SDN Palengaan Laok 1 menunjukkan bahwa perilaku pelecehan masih terus terjadi di sekolah, mulai dari pelecehan fisik hingga pelecehan verbal, seperti memanggil siswa dengan nama orang tuanya atau menyakiti hati mereka dengan lelucon, ejekan, dan kata-kata kasar. Panggilan telepon yang buruk, pelecehan pribadi, dan pelecehan di depan umum dapat memperburuk situasi.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku pelecehan khususnya pelecehan verbal yang terjadi pada pembelajaran tentang pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Peneliti berharap dapat membentuk siswa yang memiliki sifat-sifat positif yang dapat diterapkan di sekolah dan kehidupan sehari-hari dengan mencegah perilaku pelecehan.

Selain itu, pembelajaran berbasis kompetensi (PKN) diharapkan dapat membantu mengatasi perilaku pelecehan yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan teori Smith, salah satu cara untuk mengatasi bullying adalah dengan memberikan informasi kepada siswa tentang apa itu bullying, apa yang terjadi pada siswa, mengatasi prasangka sosial dan sikap yang tidak diinginkan seperti SARA, mengawasi dan memantau perilaku di luar kelas, dan memberikan sanksi. atau hukuman non-fisik (Pendidikan dan Penelitian Islam, dkk., 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap anti bullying verbal melalui pembelajaran PKN di SDN Palengaan Laok 1. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Atribut adalah sesuatu yang berhubungan yang berhubungan dengan kualitas, nilai, atau aspeksemantik di balik suatu peristiwa. Sebuah kualitas, nilai, atau makna yang hanya dapatdiekspresikan dan dideskripsikan dalam linguistik, bahasa, atau ucapan (Zaenuri & Siti Fatonah, 2022).

Penelitian yang dilakukan adalah studi tentang peran guru dalam penanaman sikap antibullying verbal dalam pembelajaran pkn. Subjek penelitian di sekolah penelitian adalah siswa SDN Palengaan Laok 1, yang menerapkan proses pembelajaran proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 yang menerapkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Penelitian ini dimulai daritanggal 12 November sampai dengan 20 November dengan menggunakan metode wawancara tidak langsung. Sumber data primer yang digunakan sumber informasi primer adalah Guru mata pelajaran Pkn. Data sekunder berupa jurnal dan buku-buku. Teknik pengumpulan data Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaksi menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data reduction, penyajian data visualization dan penarikan kesimpulan (verifikasi). (Keislamanet al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, guru di SDN Palengaan Laok 1 memainkan berbagai tanggung jawab dalam menumbuhkan sikap anti-perundungan verbal. Peran-peran tersebut antara lain:

- 1.) Unsur-unsur yang berdampak terhadap terjadinya kekerasan verbal di SDN Palengaan Laok 1
Menurut guru PKN SDN Palengaan Laok 1 yang melakukan observasi dan wawancara di tingkat sekolah dasar, perundungan verbal lebih sering terjadi ketika anak-anak melontarkan kata-kata yang tidak pantas kepada temannya secara tidak sengaja. Sebab, hal ini sering terjadi dan dapat dianggap sebagai perundungan verbal. Biasanya, siswa terlibat dalam permainan, menciptakan sudut pandang yang berbeda, dan akhirnya mengolok-olok satu sama lain. Bullying verbal juga dapat terjadi ketika siswa memanggil satu sama lain dengan nama panggilan atau memanggil satu sama lain oleh orang tuanya tanpa menggunakan istilah “ayah” atau “ibu”.
- 2.) Upaya guru untuk menghentikan pelecehan di SDN Palengaan Laok 1
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para pendidik di SDN Palengaan Laok 1, apabila timbul perilaku seperti itu, hendaknya guru menyelidiki terlebih dahulu penyebab perilaku tersebut, kemudian mengajak korban dan pelaku ke kantor untuk berbincang-bincang dan menjelaskannya. peristiwa dari sudut pandang mereka, dan terakhir tanyakan kepada siswa apa yang menurut mereka dapat dilakukan untuk mewujudkannya. Dia mengalami keamanan. Korban kemudian diberi kata-kata menenangkan beserta arahan dan nasehat untuk keduanya. Misalnya, baik korban maupun pelaku mendapat nasihat dan arahan agar tidak melakukan hal yang sama dua kali. Kemudian, untuk memerangi perundungan, pendidik harus mengambil sikap tegas terhadap hal tersebut, memberikan peringatan langsung, mendidik siswa ketika mereka menjadi pelaku perundungan dan menjadi korban pelecehan verbal, yang terjadi setiap hari, dan memberikan penjelasan, sosialisasi, dan pendidikan tentang penindasan. apa itu intimidasi dan bagaimana dampaknya terhadap korban. yang dapat membahayakan korbannya. Kelompok murojaah di Sekolah SDN Palengaan Laok 1 ini melayani anak-anak dengan memberikan konseling, mendidik mereka melawan bullying, dan mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dan cerita pribadi. Penelitian menunjukkan bahwa metode terbaik untuk menangani penindasan adalah dengan membimbing

anak-anak yang melakukan intimidasi. pembinaan yang diberikan oleh sekolah atau instruktur berupa konseling kepada siswa, mengajarkan cara menjalin persahabatan yang sehat, dan menguraikan dampak dari perilaku bullying.

3.) Peran Guru dalam Menghentikan Kekerasan di SDN Palengaan Laok 1

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan para pendidik di SDN Palengaan Laok 1, pencegahan terjadinya insiden bullying sangatlah penting untuk memastikan tidak ada insiden bullying yang melibatkan siswa. Pencegahan perundungan dapat dilaksanakan dengan melibatkan seluruh personel sekolah. Di SDN Palengaan Laok 1, menasihati siswa secara tatap muka dan secara tradisional merupakan salah satu strategi untuk menghentikan perundungan. meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai bullying dan dampaknya terhadap semua pihak khususnya siswa, menjalin kerjasama dengan orang tua, melakukan kegiatan konstruktif, dan melibatkan siswa dalam kegiatan kooperatif seperti shalat duha, kegiatan murojaah untuk mengembangkan karakter, dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk melakukan pengawasan.

4.) Apa yang terjadi pada siswa SDN Palengaan Laok 1

Berdasarkan temuan wawancara guru di SDN Palengaan Laok 1, perundungan verbal berdampak pada korbannya, ada siswa yang mengungkapkan keinginannya untuk tidak bersekolah, sedangkan siswa lainnya mengungkapkan keinginannya untuk menghindari interaksi dengan orang lain dalam kelompok belajar atau kegiatan ekstrakurikuler.

Pembahasan:

Perilaku bullying yang cukup sering terjadi sehingga guru, petugas sekolah, atau bahkan anak sendiri tidak menyadarinya. Penindasan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama. Bullying dapat terjadi dalam tiga bentuk: verbal, psikologis, dan fisik (Firmansyah, 2021). Jika anak mempraktikkan perilaku yang pantas dan memahami konsep-konsep yang tercakup dalam pendidikan karakter, perundungan tidak akan terjadi. Pendidikan karakter yang menggunakan muatan disiplin pendidikan kewarganegaraan akan menghasilkan manusia-manusia cantik yang akan menjadi pewaris negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa mengembangkan karakter atau sikap yang diperlukan untuk bertanggung jawab watak sipil atau rasa tanggung jawab. (Sekolah, Guru, dkk., n.d.) Hal ini juga terjadi di Sekolah SDN Palengaan Laok 1, dimana berdasarkan temuan observasi dan wawancara, masih terdapat beberapa kasus perundungan baik secara verbal, psikis, dan fisik termasuk perundungan verbal. , dimana kelompok atau individu siswa tertentu memanggil temannya dengan nama panggilan yang tidak pantas atau tidak pantas karena teman tersebut mempunyai cacat mental atau fisik. Oleh karena itu, kasus-kasus ini harus segera ditangani untuk mengurangi dampak perundungan verbal. Karena siswa yang menjadi korban perundungan verbal sering kali mengalami perlakuan diskriminatif, dampaknya tentu ada. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak mempunyai hak untuk dilindungi dari tindakan kekerasan, dan perundungan menghambat kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang. Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak terutama para pendidik dan guru bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak terancam di dunia saat ini (Nurussama, n.d.). Terkait dampak penindasan baik psikologis maupun fisik khususnya penindasan verbal, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami penindasan sering kali mengalami kecemasan untuk pergi ke sekolah dan menghindari situasi sosial karena teman-temannya dijauhi, yang juga memengaruhi prestasi akademis mereka. di sekolah menurun karena rasa sakit akibat perundungan membuat anak-anak kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, komunitas sekolah secara keseluruhan yang dipimpin oleh kepala sekolah, guru, dan siswa harus melakukan upaya yang signifikan untuk mengatasi terulangnya kasus-kasus bullying, khususnya bullying verbal, agar dapat memberantasnya dan memungkinkan siswa untuk belajar sebanyak-banyaknya. mungkin dan mencapainya baik di bidang akademik maupun ekstrakurikuler dengan hasil yang memuaskan.

Guru mempunyai peran penting dalam membantu anak tumbuh secara efektif dan positif serta menghindari hal-hal buruk yang dapat merusak masa depan mereka. Instruktur memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam menciptakan kepribadian yang kohesif. Tanggung jawab utamanya adalah mengajar di taman kanak-kanak, pendidikan dasar, dan menengah, atau membimbing di pendidikan dasar dan menengah, sebagai bagian dari jalur pendidikan sekolah. Selain itu, tanggung jawab utama guru sebagai profesional di bidang pendidikan meliputi pengajaran, pelatihan, pengarahan, dan penilaian siswa (Alawiyah dkk, 2018)

Dengan memanfaatkan peran guru secara maksimal dalam menjalankan tanggung jawabnya, antara lain menyelenggarakan pembelajaran dan memimpin program supervisi. Berbagai tanggung jawab yang dimainkan oleh para guru di SDN Palengaan Laok 1 dalam memerangi perundungan yang dilakukan oleh siswa. Pertama, guru hendaknya memberikan bimbingan kepada siswa agar menghentikan perundungan yang terjadi dikalangan siswa di SDN Palengaan Laok 1. Hal ini dapat dilakukan dengan menawarkan nasihat kepada setiap siswa secara individu dan di sela-sela kursus kelas tradisional. Kedua, mengawasi anak baik saat jam pelajaran maupun jam istirahat. Artinya guru selalu waspada terhadap siswa mana yang memerlukan pengawasan, bahkan pada saat jam istirahat, guru berupaya untuk tetap berada di kelas untuk mengawasi perilaku siswa. Ketiga, berikan nasihat seperti itu kepada mereka yang terlibat dalam penindasan. Tujuan tindak lanjutnya adalah untuk mengatasi permasalahan dalam hal ini

perilaku bullying khususnya kekerasan verbal yang terjadi di sekolah SDN Palengaan Laok 1. Dalam artikel jurnalnya tahun 2016, Peran Konselor di Berbagai Lingkungan Sekolah, Eli Trisnowati menyatakan bahwa kegiatan bimbingan yang dimasukkan ke dalam RPP reguler adalah bagaimana guru sekolah dasar berpartisipasi aktif dalam program konseling sekolah. [Alawiyah dkk, 2018] Hal ini harus dilakukan agar para pendidik dapat memerangi perundungan verbal di kelas, mewaspadai pencegahannya, dan menerapkan strategi baik preventif maupun remedial, seperti jika terjadi perundungan di sekolah, khususnya intimidasi verbal, hal ini harus dilakukan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian mengenai bullying di sekolah dasar (Utami & Livana, 2019). Tanggung jawab utamanya adalah mendidik siswa tentang pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter yang memungkinkan mereka berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan menjadi siswa yang baik.

Penerapan pendidikan karakter moral merupakan peran kedua yang dilakukan guru dalam mengatasi bullying. Dalam hal ini, guru kelas bekerja sama dengan guru agama, memberikan contoh kerukunan dan saling menghormati setidaknya di kalangan siswa. Selain itu, pengajar memasukkan informasi keagamaan ke dalam pembelajaran dengan menginstruksikan siswa membaca Al-Qur'an dan shalat Dhuha di waktu luang sebelum belajar. Tanggung jawab guru selanjutnya adalah mengawasi siswa. Hal ini dicapai dengan memberikan peringatan kepada siswa yang berperilaku buruk, memberikan pendampingan kepada siswa yang ditindas, memberikan bimbingan dan memberikan contoh perilaku teman yang baik, dan menerapkan intervensi yang melibatkan informasi terbaru kepada orang tua atau wali siswa tentang kemajuan mereka di sekolah dan sering mengadakan pertemuan dengan mereka. (dkk., Wijayanti, 2022).

KESIMPULAN

Siswa SDN Palengaan Laok 1 diajarkan teknik mencegah perilaku bullying melalui pembelajaran PPKn. Jika terjadi bullying, guru mencari permasalahannya terlebih dahulu, kemudian memanggil korban dan pelaku ke kantor untuk wawancara. Tanyakan kepada anak-anak apa yang dapat dilakukan untuk membantu mereka merasa aman setelah Anda mendiskusikan dan menjelaskan apa yang terjadi dari sudut pandang kedua belah pihak. kemudian berikan kata-kata yang menenangkan kepada penderitanya beserta petunjuk dan nasehat untuk mereka berdua.

Elemen-elemen yang berkontribusi terhadap prevalensi intimidasi di sekolah dasar Para guru menyatakan bahwa alasan mengapa intimidasi verbal lebih sering terjadi adalah karena anak-anak sering menggunakan bahasa tidak langsung ketika berbicara dengan teman-temannya, yang dapat menyebabkan intimidasi verbal. Biasanya, bullying terjadi ketika anak-anak bermain bersama, berselisih paham, dan berakhir saling mengolok-olok. Contohnya seperti memanggil siswa dengan nama orang tuanya tanpa menggunakan istilah "ayah" atau "ibu", serta memberikan nama panggilan kepada siswa lain.

Salah satu cara guru membantu anak-anak mengembangkan pola pikir anti-intimidasi adalah dengan memberi mereka bimbingan, baik secara individu maupun dalam lingkungan kelas tradisional. meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya terhadap semua pihak khususnya siswa, menjalin kerjasama dengan orang tua, melakukan kegiatan konstruktif, dan melibatkan siswa dalam kegiatan kooperatif seperti shalat duha, kegiatan murojaah untuk mengembangkan karakter, dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk melakukan pengawasan. Sebagai akibat dari perundungan verbal, beberapa anak menjadi enggan menghadiri kelas, dan yang lainnya menunjukkan ketidaksukaan bersosialisasi dengan teman sekelas atau anggota organisasi ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 175(1). <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Alawiyah, M., Jurusan, A. B., Guru, P., & Dasar, S. (2018). Bullying Siswa Sekolah Dasar. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/PERANGURUDANLINGKUNGANSOSIAL>
- TERHADAPTINDAKAN
- Astuti, I., & Yusuf Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak, A. (n.d.). PERILAKU BULLYING VERBAL PADA PESERTA DIDIK KELAS IX SMP LKIA PONTIANAK.
- Roka'iyah, S. (2021, September 30). PERAN GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PERSPEKTIF TASAWUF. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 140–155. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4777>
- Alwi, M., & Mumtahana, L. (2023). The Principal's Strategy in Improving the Quality of Teacher Performance in the Learning Process in Islamic Elementary Schools. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 66–78. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.18>

- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022a). Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022b). Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Media School “Media Education and Media Literacy for All” as a System Model of Continuous Mass Media Education. (2022, June 5). *Media Education (Mediaobrazovanie)*, 18(2). <https://doi.org/10.13187/me.2022.2.147>
- Dewi, D. A., Sabaritha Nimaisa, G., Poetrie, S., & Amalia, C. (2022). ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA PGSD UPI CIBIRU TERHADAP MATA KULIAH PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1912>
- Ezy Maulany, L., & Yusra, A. (2022). Publisher: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi ISSN. In *Jurnal Ilmiah Dikdaya* (Vol. 12, Issue 1). Online.
- MS, Z. (2014, April 1). PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR (Action Research di Kelas Tinggi Sekolah Dasar). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.1363>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Fatimah, F. S., Asy'ari, H., Sandria, A., & Nasucha, J. A. (2023). Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–15.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Guru, P., Islam, P. A., Konseling, B., Menangani, D., Bullying, K., Sari1, A., & Muslihah2, E. (n.d.). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KASUS BULLYING (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten) (Vol. 7, Issue 1).
- Guru, P., Sekolah, D. I., Rahmawati, I. S., & Illa, A. (n.d.). PENCEGAHAN BULLYING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI.
- Hardiana Oktaviasari, S., & Rahmatika Chalimi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Untan Pontianak, I. (n.d.). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PPKn KELAS VIII SMPN 3 SIMPANG HULU.
- Hendri, H. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 35. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18702>
- Keislaman, J., Pendidikan, I., Fadil, K., Universitas, R., & Khaldun Bogor, I. (2022). I S L A M I K A THE ROLE OF THE TEACHER IN IMPROVING THE COMMUNICATIVE CHARACTER OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH PKN LEARNING AT SDN 03 PABUARAN CIBINONG. 4(2), 162–173. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Nurussama, A. (n.d.). PERAN GURU KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING PADA SISWA CLASSROOM TEACHER ROLES IN DEALING WITH STUDENTS' BULLYING BEHAVIOUR. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* (Vol. 5). <http://www.liputan6.com>
- Pendidikan dan Kajian Keislaman, J., & Aisida, S. (n.d.). Sufinatin Aisida, Pengaruh Silent Reading Terhadap Peningkatan Kecerdasan Kognitif Peserta Didik PENGARUH SILENT READING TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN KOGNITIF PESERTA DIDIK
- Pendidikan dan Studi Islam, J., Wahyudi Gani, A., & Nur Rahmayanti, S. (2023). PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN PPKn PADA SMKN 3 TAKALAR. 9(1).
- Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Keputusan Menjaln Hubungan Pertemanan Pada Siswa Kelas Viii Smp N 4 Wates The Effect Of Verbal Bullying On Decision To Establish Friendship Of Students At Viii Grade Smp N 4 Wates. (n.d.).
- Perspektif, J., Jurnal, :, Sosiologi, K., Pendidikan, D., Rahman, I. A., & Erianjoni, E. (2023). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu. 6, 2622– 1748. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i4.733>
- Pratiwi, I., Tri Utami, G., & Keperawatan Universitas Riau, F. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *JKEP*, 6(1).

- Wijayanti, M., Hidayat, S., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Karakteristik Pendidik dalam Isu Bullying di Sekolah Dasar. In All rights reserved (Vol. 9, Issue 3). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. In Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying JCMS (Vol. 7, Issue 1).
- Zaenuri, & Siti Fatonah. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA), 2(1), 181–190. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.284>
- Zahra, S. F., & Lubis, W. U. (n.d.). ALACRITY : Journal Of Education Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>